KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI
Vol. 7, No. 2 (2026): 1–15 ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print)
Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/

Model Konseling Pastoral Integratif bagi Remaja dengan Penggunaan Pornografi Bermasalah: Sebuah Kajian Literatur Naratif

Shimson Vanhoutten Rotte, Juliana Hindradjat
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung
sonnyrotte87@gmail.com, julianahindrajat@gmail.com

Abstract
In the digital era, the increasing accessibility of pornography has made adolescents particularly vulnerable to exposure to sexually explicit content that may affect their psychological development, behavior, and formation of sexual values. This study aims to formulate an integrative conceptual model of pastoral counseling for adolescents with problematic pornography use. The research employs a qualitative approach through a narrative literature review of scholarly sources published between 2010 and 2024. The findings indicate that pornography use is not deterministic but is influenced by the interaction of individual factors, emotional regulation, cognitive processes, and social environment. Under certain conditions, such use may develop into compulsive patterns. Based on these findings, this study proposes an integrative pastoral counseling model consisting of four main components: pastoral-psychological assessment, emotional regulation and behavioral change, spiritual and identity restoration, and community support with professional referral when necessary. This model provides a more contextual and evidence-based framework for churches in supporting adolescents with problematic pornography use.

Keywords: Adolescent Pornography Use; Problematic Pornography Use; Pastoral Counseling; Emotional Regulation; Integrative Model

Abstrak
Di era digital, akses pornografi yang semakin luas menjadikan remaja rentan terhadap paparan konten seksual eksplisit yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis, perilaku, dan pembentukan nilai seksual. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual konseling pastoral integratif bagi remaja dengan penggunaan pornografi bermasalah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui *narrative literature review* terhadap berbagai sumber ilmiah yang dipublikasikan pada 2010–2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan pornografi tidak bersifat deterministik, tetapi dipengaruhi oleh interaksi faktor individu, regulasi emosi, proses kognitif, dan lingkungan sosial. Dalam kondisi tertentu, penggunaan tersebut dapat berkembang menjadi pola kompulsif. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan model konseling pastoral integratif yang mencakup asesmen pastoral-psikologis, regulasi emosi dan perubahan perilaku, pemulihan spiritual dan identitas, serta dukungan komunitas dan rujukan profesional. Model ini menyediakan kerangka pendampingan yang lebih kontekstual dan berbasis bukti bagi gereja dalam mendampingi remaja dengan penggunaan pornografi bermasalah.

Kata Kunci: Penggunaan Pornografi pada Remaja; Penggunaan Pornografi Bermasalah; Konseling Pastoral; Regulasi Emosi; Model Integratif

Introduction

Perkembangan teknologi digital telah secara signifikan memperluas akses remaja terhadap konten pornografi, menjadikannya salah satu isu yang semakin mendapat perhatian dalam kajian kesehatan mental dan perkembangan remaja. Akses internet yang bersifat mudah, anonim, dan tidak terbatas memungkinkan remaja terpapar materi seksual eksplisit sejak usia dini, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.[1] Data empiris menunjukkan bahwa paparan pornografi pada remaja terjadi dalam skala yang luas dan cenderung meningkat, dengan sebagian besar remaja mengalami paparan awal sebelum usia 13 tahun.[2] Kondisi ini menjadi krusial karena masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang intens, sehingga sangat rentan terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku seksual.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pornografi memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek perkembangan remaja. Studi sistematis oleh Paulus et al. mengidentifikasi adanya hubungan antara konsumsi pornografi dengan sikap seksual permisif, perilaku seksual berisiko, serta pembentukan persepsi yang tidak realistis mengenai relasi seksual.[3] Temuan ini sejalan dengan kajian lain yang menunjukkan bahwa pornografi sering kali digunakan sebagai sumber informasi seksual oleh remaja, terutama ketika pendidikan seks formal tidak memadai, meskipun informasi yang diperoleh cenderung bias dan tidak representatif terhadap realitas relasional.[4] Lebih lanjut, penelitian juga menunjukkan bahwa paparan pornografi berkorelasi dengan peningkatan perilaku seperti sexting, eksplorasi seksual dini, serta kecenderungan terhadap objektifikasi seksual dan agresi.[5]

Dari perspektif kesehatan mental, penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan pornografi dengan kondisi psikologis seperti depresi, kecemasan, dan stres.[6] Camilleri et al. menemukan bahwa penggunaan pornografi yang bersifat kompulsif berkontribusi terhadap gangguan kesehatan mental dan menunjukkan pola yang menyerupai

[1]Grace B. Jhe et al., "Pornography Use among Adolescents and the Role of Primary Care," *Family Medicine and Community Health* 11, no. 1 (2023): e001776, https://doi.org/10.1136/fmch-2022-001776.

[2]American College of Pediatricians, *The Impact of Pornography on Children* (Updated May 2024)

[3]Frank W Paulus et al., "The Impact of Internet Pornography on Children and Adolescents : A Systematic Review L ' Impact de La Pornographie Sur Internet Sur Les Enfants et Les Adolescents : Une Revue Systématique" 50 (2024): 649–662.

[4]Jhe et al., "Pornography Use among Adolescents," 2–3.

[5]Paulus et al., "The Impact of Internet Pornography on Children and Adolescents : A Systematic Review L ' Impact de La Pornographie Sur Internet Sur Les Enfants et Les Adolescents : Une Revue Systématique."

[6]Christina Camilleri, Justin T Perry, and Stephen Sammut, "Compulsive Internet Pornography Use and Mental Health : A Cross-Sectional Study in a Sample of University Students in the United States" 11, no. January (2021): 1–24.

perilaku adiktif.[7] Hal ini diperkuat oleh temuan Privara dan Bob yang menunjukkan bahwa konsumsi pornografi berkaitan dengan konflik emosional, perasaan bersalah, serta ketidakmampuan mengendalikan dorongan seksual.[8] Secara neurobiologis, mekanisme ini dijelaskan melalui aktivasi sistem reward otak berbasis dopamin yang berpotensi membentuk pola ketergantungan terhadap stimulus seksual digital.[9]

Dalam praktik pelayanan gereja, persoalan pornografi pada remaja sering kali dipahami terutama dalam kerangka moral dan spiritual, sehingga respons yang diberikan berfokus pada nasihat, teguran, pertobatan, atau disiplin rohani. Pendekatan tersebut memiliki nilai penting dalam tradisi pastoral karena menegaskan tanggung jawab moral dan spiritual individu. Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa penggunaan pornografi yang bermasalah sering kali berkaitan dengan faktor-faktor psikologis yang lebih kompleks, seperti kesulitan regulasi emosi, stres, coping maladaptif, serta pola perilaku yang terbentuk melalui proses penguatan dan kebiasaan. Dalam kondisi demikian, pendekatan yang hanya berfokus pada aspek moral berpotensi kurang memadai untuk menjelaskan maupun menangani akar permasalahan yang dialami remaja.

Akibatnya, sebagian remaja dapat mengalami siklus yang berulang berupa rasa bersalah, pengakuan, kegagalan mengendalikan perilaku, dan penarikan diri dari komunitas iman. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan konseling pastoral yang tetap berakar pada nilai-nilai teologis, tetapi sekaligus mampu memanfaatkan pemahaman mengenai dinamika psikologis, regulasi emosi, dan perubahan perilaku. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai sarana koreksi moral, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang mendukung pemulihan secara menyeluruh.

Meskipun demikian, literatur terbaru menegaskan bahwa dampak pornografi terhadap remaja tidak bersifat tunggal maupun deterministik. Paulus et al. menekankan bahwa hasil penelitian mengenai dampak pornografi sering kali bersifat kontradiktif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik individu, lingkungan sosial, serta konteks budaya.[10] Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa pornografi juga dapat berfungsi sebagai sarana eksplorasi identitas seksual, khususnya bagi kelompok minoritas yang tidak mendapatkan ruang dalam pendidikan seksual konvensional.[11] Oleh karena itu, pendekatan yang semata-mata normatif tidak memadai untuk menjelaskan kompleksitas fenomena ini.

Commented [A1]: Pendahuluan sudah kuat dalam menunjukkan urgensi isu pornografi remaja, tetapi belum cukup kuat menunjukkan gap teologis-pastoral. Saat ini gap yang muncul masih lebih umum: penelitian sebelumnya banyak berfokus pada psikologi, medis, dan perilaku, sedangkan dimensi spiritual belum banyak diintegrasikan.

Masalah:
Gap penelitian sudah ada, tetapi belum cukup tajam untuk jurnal teologi. Belum dijelaskan secara spesifik kelemahan pendekatan gereja selama ini.

Suggestion perbaikan:
Tambahkan 1–2 paragraf yang menjawab:
- Mengapa gereja sering gagal menangani remaja dengan masalah pornografi?
- Apakah pendekatan gereja cenderung hanya menegur dosa tanpa memahami akar psikologis?
- Apa bahaya pendekatan yang terlalu moralistik?
- Apa kebutuhan pendekatan pastoral yang tetap teologis tetapi juga memahami regulasi emosi, kebiasaan, dan kesehatan mental?

Commented [A2R1]: Contoh
Dalam praktik pelayanan gereja, persoalan pornografi pada remaja kerap ditangani terutama melalui nasihat moral, teguran rohani, atau ajakan untuk bertobat. Pendekatan tersebut penting, tetapi menjadi tidak memadai apabila tidak disertai pemahaman mengenai dinamika psikologis seperti regulasi emosi, rasa malu, coping maladaptif, dan lemahnya kontrol diri. Akibatnya, remaja dapat mengalami siklus rasa bersalah, pengakuan, kegagalan berulang, dan penarikan diri dari komunitas iman. Karena itu, diperlukan pendekatan konseling pastoral yang tidak hanya menekankan pertobatan, tetapi juga menyediakan proses pendampingan yang aman, terstruktur, dan berbasis pemulihan.

[7]Ibid.

[8]Michal Privara and Petr Bob, "Pornography Consumption and Cognitive-Affective Distress" 211, no. 8 (2023): 641–646.

[9]Ibid.

[10]Paulus et al., "The Impact of Internet Pornography on Children and Adolescents : A Systematic Review L ' Impact de La Pornographie Sur Internet Sur Les Enfants et Les Adolescents : Une Revue Systématique."

[11]Grace B. Jhe et al., "Pornography Use among Adolescents and the Role of Primary Care," *Family Medicine and Community Health* 11, no. 1 (2023): 2, https://doi.org/10.1136/fmch-2022-001776.

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada pendekatan psikologis, medis, dan perilaku, serta belum secara sistematis mengintegrasikan dimensi spiritual dalam kerangka analisisnya. Studi-studi yang ada cenderung menempatkan pornografi sebagai masalah kesehatan mental atau perilaku, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana aspek spiritual dan pastoral dapat berkontribusi dalam proses pemulihan. Padahal, dalam konteks komunitas religius, khususnya gereja, persoalan pornografi tidak hanya dipahami sebagai fenomena psikologis, tetapi juga sebagai persoalan spiritual yang memengaruhi relasi individu dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama.

Kesenjangan inilah yang menunjukkan bahwa masih terdapat ruang penelitian yang signifikan dalam mengembangkan pendekatan yang bersifat integratif, yang tidak hanya berbasis pada temuan empiris, tetapi juga mempertimbangkan dimensi teologis secara sistematis. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang merumuskan model konseling pastoral yang secara eksplisit mengintegrasikan temuan psikologis, kesehatan mental, dan spiritualitas dalam menangani penggunaan pornografi bermasalah pada remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual konseling pastoral integratif bagi remaja dengan penggunaan pornografi bermasalah melalui sintesis literatur psikologi, perilaku adiktif, dan teologi pastoral guna menyediakan kerangka pendampingan yang lebih komprehensif dalam menjawab kebutuhan psikologis, perilaku, dan spiritual remaja. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi temuan empiris dari psikologi dan kesehatan mental dengan perspektif teologi pastoral dalam suatu kerangka konseling yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian konseling pastoral sekaligus kontribusi praktis bagi pelayanan gereja dalam mendampingi remaja yang menghadapi penggunaan pornografi bermasalah di era digital.

Commented [A3]: Tujuan masih terlalu luas. Kata "strategi" memberi kesan artikel akan menghasilkan langkah-langkah praktis, tetapi isi belum sampai ke sana.

Suggestion revisi:
Buat tujuan lebih spesifik:
Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual konseling pastoral integratif bagi remaja dengan penggunaan pornografi bermasalah melalui sintesis literatur psikologi, perilaku adiktif, dan teologi pastoral.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian konseptual (conceptual paper) yang menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (literature review). Jenis kajian yang digunakan adalah narrative literature review yang bertujuan untuk mensintesis berbagai temuan penelitian dan konsep teoretis guna merumuskan model konseptual konseling pastoral integratif bagi remaja dengan penggunaan pornografi bermasalah.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur sekunder yang terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui database Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci seperti "pornography addiction", "adolescent pornography", "problematic pornography use", "mental health and pornography", dan "pastoral counseling". Rentang publikasi yang digunakan adalah tahun 2010–2024 dengan prioritas pada artikel yang telah melalui proses peer review.

Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi secara bertahap. Tahap pertama dilakukan melalui peninjauan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi sumber yang relevan dengan

Commented [A4]: Metode masih terlalu umum. Belum jelas:
- berapa artikel yang ditemukan;
- berapa yang diseleksi;
- berapa yang dipakai final;
- bagaimana proses seleksi dilakukan;
- bagaimana tema dianalisis;
- apakah ada tabel sintesis literatur.

Tambahkan informasi seperti ini:
Penelusuran awal menghasilkan 85 sumber. Setelah penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, 42 sumber dinilai relevan. Setelah membaca teks lengkap dan menerapkan kriteria inklusi-eksklusi, 18 sumber digunakan sebagai basis utama analisis. Literatur tersebut kemudian dikategorikan ke dalam empat tema utama: dinamika penggunaan pornografi pada remaja, dampak psikologis dan perilaku, mekanisme perilaku kompulsif, dan implikasi bagi konseling pastoral.
Kalau jumlah riilnya belum ada, penulis perlu benar-benar menghitung ulang sumber yang digunakan.

penggunaan pornografi pada remaja, perilaku adiktif, kesehatan mental, dan konseling pastoral. Tahap kedua dilakukan melalui pembacaan teks lengkap guna memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi mencakup penelitian yang membahas penggunaan pornografi pada remaja, aspek psikologis dan perilaku yang terkait, serta pendekatan pastoral atau spiritual dalam proses pemulihan. Sementara itu, sumber yang tidak relevan secara langsung, tidak memiliki kredibilitas akademik yang memadai, atau tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Literatur yang telah diseleksi dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola temuan yang berulang. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Dari proses ini diperoleh empat tema utama, yaitu: (1) dinamika penggunaan pornografi pada remaja, (2) dampak psikologis dan perilaku, (3) mekanisme terbentuknya penggunaan yang bersifat kompulsif, dan (4) implikasi bagi konseling pastoral.

Tema-tema tersebut kemudian dibandingkan dan disintesiskan untuk mengidentifikasi hubungan antarkonsep yang muncul dalam literatur. Berdasarkan hasil sintesis tersebut, peneliti merumuskan model konseptual konseling pastoral integratif yang menggabungkan dimensi psikologis, perilaku, dan spiritual sebagai kerangka pendampingan bagi remaja dengan penggunaan pornografi bermasalah.

Untuk meningkatkan kredibilitas analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan perbandingan lintas sumber (cross-source comparison) dengan membandingkan temuan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, kesehatan mental, ilmu perilaku, dan teologi pastoral. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan pornografi pada remaja dan implikasinya bagi pengembangan konseling pastoral integratif.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Penggunaan Pornografi pada Remaja

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa penggunaan pornografi pada remaja merupakan fenomena yang mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses terhadap internet. Akses yang bersifat anonim, cepat, dan luas tidak hanya meningkatkan kemungkinan paparan, tetapi juga mengubah pola konsumsi menjadi lebih aktif dan disengaja. Dalam konteks ini, remaja tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai agen yang secara aktif mengakses konten pornografi sebagai bagian dari eksplorasi seksual dan pencarian informasi.[12]

[12]Debra K Braun-courville, Mary Rojas, and D Ph, "Exposure to Sexually Explicit Web Sites and Adolescent Sexual Attitudes and Behaviors," *Journal of Adolescent Health* 45, no. 2 (2009): 156–162, http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.12.004.

Commented [A5]: Bagian ini cukup informatif, tetapi masih bersifat deskriptif. Belum ada penghubung yang kuat ke konteks gereja dan pelayanan pastoral.

Suggestion perbaikan:
Di akhir subbab, tambahkan implikasi pastoral.
Contoh tambahan:
Bagi pelayanan pastoral gereja, temuan ini menunjukkan bahwa remaja yang terpapar pornografi tidak dapat langsung diperlakukan sebagai individu yang semata-mata memberontak secara moral. Sebagian remaja mengakses pornografi karena rasa ingin tahu, kurangnya edukasi seksual yang sehat, kesepian, tekanan emosional, atau lemahnya pengawasan keluarga. Karena itu, konseling pastoral perlu memulai proses pendampingan dengan asesmen yang empatik sebelum memberikan arahan moral dan spiritual.

Namun demikian, literatur menunjukkan bahwa tingkat penggunaan serta dampaknya tidak bersifat seragam. Variasi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain jenis kelamin, tahap perkembangan pubertas, serta kualitas relasi keluarga.[13] Remaja laki-laki cenderung memiliki frekuensi konsumsi yang lebih tinggi, sementara remaja yang berada dalam konteks keluarga dengan pengawasan rendah atau relasi yang kurang suportif menunjukkan kecenderungan penggunaan yang lebih intens.[14] Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan pornografi tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan individu dan lingkungan sosial yang melingkupinya.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa pornografi tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari dinamika perkembangan remaja yang lebih luas. Dalam kerangka ini, penggunaan pornografi dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk ekspresi dari proses eksplorasi identitas, regulasi diri, serta respons terhadap perubahan biologis dan psikososial yang terjadi pada masa remaja.[15] Dengan demikian, perilaku ini tidak selalu bersifat patologis, tetapi dalam kondisi tertentu terutama ketika dipengaruhi oleh faktor risiko seperti lemahnya kontrol diri atau dukungan sosial dapat berkembang menjadi pola penggunaan yang bermasalah.

Implikasi dari temuan ini bagi pelayanan pastoral adalah bahwa penggunaan pornografi pada remaja perlu dipahami dalam konteks perkembangan individu dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Remaja yang terpapar pornografi tidak dapat secara otomatis dipandang sebagai individu yang semata-mata mengalami kemerosotan moral, karena perilaku tersebut sering kali berkaitan dengan proses eksplorasi, rasa ingin tahu, kebutuhan informasi seksual, serta faktor-faktor relasional dan lingkungan. Oleh karena itu, konseling pastoral perlu dimulai dengan asesmen yang empatik terhadap kondisi psikologis, sosial, dan spiritual remaja sebelum memberikan arahan moral maupun pembinaan rohani. Pendekatan yang demikian memungkinkan gereja memahami akar permasalahan secara lebih komprehensif dan membangun proses pendampingan yang lebih efektif.

Dampak Psikologis dan Perilaku

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa penggunaan pornografi pada remaja berkaitan dengan berbagai perubahan dalam aspek psikologis dan perilaku, khususnya dalam hal sikap seksual, regulasi emosi, dan pola relasi interpersonal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap konten pornografi berkorelasi dengan meningkatnya permisivitas seksual, perubahan norma terhadap hubungan intim, serta kecenderungan untuk

[13]Jochen Peter dan Patti M. Valkenburg, "Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research," *The Journal of Sex Research* 53, no. 4–5 (2016): 509–531, https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441.

[14]Ibid.

[15]Ibid.

Commented [A6]: Bagian ini cukup kuat secara psikologis, tetapi perlu lebih jelas membedakan antara:
- korelasi dan kausalitas;
- penggunaan biasa dan penggunaan bermasalah;
- rasa bersalah rohani yang sehat dan shame yang destruktif.

Artikel sudah menyebut bahwa hubungan pornografi dan dampak psikologis tidak bersifat kausal langsung, tetapi implikasi pastoralnya belum dikembangkan.
Suggestion perbaikan:
Tambahkan pembahasan tentang **shame cycle** dalam konteks pastoral.
Contoh tambahan:
Dalam konteks pastoral, rasa bersalah perlu dibedakan dari rasa malu yang destruktif. Rasa bersalah dapat menolong individu menyadari kesalahan dan kembali kepada Allah, sedangkan shame yang tidak tertangani dapat membuat remaja merasa dirinya kotor, tidak layak, dan akhirnya menjauh dari komunitas iman. Oleh karena itu, konseling pastoral perlu menghindari pendekatan yang mempermalukan, dan sebaliknya menolong remaja membangun pertobatan yang disertai pengharapan.
Ini akan membuat artikel lebih khas teologi pastoral.

terlibat dalam perilaku seksual berisiko.[16] Temuan ini menunjukkan bahwa pornografi tidak hanya berfungsi sebagai stimulus seksual, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang berkontribusi dalam membentuk kerangka kognitif dan nilai seksual remaja.[17]

Selain itu, literatur juga mengindikasikan adanya hubungan antara penggunaan pornografi dengan kondisi psikologis seperti kecemasan, distress emosional, serta konflik internal. Dalam beberapa kasus, penggunaan yang bersifat kompulsif dikaitkan dengan perasaan bersalah, kehilangan kontrol diri, dan ketegangan psikologis yang berulang.[18] Hal ini menunjukkan bahwa pornografi dapat berfungsi sebagai mekanisme coping terhadap tekanan emosional, meskipun dalam jangka panjang berpotensi memperkuat siklus perilaku yang maladaptif.[19]

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara pornografi dan dampak psikologis tidak bersifat kausal secara langsung. Meta-analisis menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara penggunaan pornografi dan perilaku bermasalah berada pada tingkat moderat, yang mengindikasikan bahwa variabel lain, seperti kondisi individu dan konteks sosial, turut berperan dalam menentukan dampak yang muncul.[20] Dengan demikian, tidak semua remaja yang mengonsumsi pornografi akan mengalami gangguan psikologis atau perilaku yang signifikan.

Dalam konteks perilaku agresi seksual, penelitian menunjukkan adanya korelasi antara konsumsi pornografi dan kecenderungan agresi seksual, meskipun hubungan tersebut dipengaruhi oleh jenis konten serta karakteristik individu.[21] Temuan ini menunjukkan bahwa dampak pornografi tidak bersifat homogen, melainkan bergantung pada interaksi antara faktor media, individu, dan lingkungan.

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pornografi pada remaja lebih tepat dipahami sebagai faktor risiko yang berkontribusi terhadap perubahan psikologis dan perilaku, bukan sebagai penyebab tunggal. Dengan demikian, pendekatan yang

[16]Braun-courville, Rojas, and Ph, "Exposure to Sexually Explicit Web Sites and Adolescent Sexual Attitudes and Behaviors."

[17]Peter et al., "Adolescents and Pornography : A Review of 20 Years of Research Adolescents and Pornography : A Review of 20 Years of Research."

[18]Privara and Bob, "Pornography Consumption and Cognitive-Affective Distress."

[19]Antonio Cervero et al., "Explanatory Factors for Problematic Cybersex Behaviour : The Importance of Negative Emotions," *Current Psychology* 43, no. 20 (2024): 18109–18118, https://doi.org/10.1007/s12144-024-05639-9.

[20]Lijun Chen et al., "The Association between the Quantity and Severity of Pornography Use : A Meta-Analysis The Association between the Quantity and Severity of Pornography Use : A," *The Journal of Sex Research* 59, no. 6 (2022): 704–719, https://doi.org/10.1080/00224499.2021.1988500.

[21]Paul J Wright, Robert S Tokunaga, and Ashley Kraus, "A Meta-Analysis of Pornography Consumption and Actual Acts of Sexual Aggression in General Population Studies" 66 (2016): 183–205.

terlalu menyederhanakan hubungan ini berpotensi mengabaikan kompleksitas faktor-faktor yang terlibat dalam perkembangan remaja.

Dalam konteks pastoral, penting untuk membedakan antara rasa bersalah (guilt) dan rasa malu yang destruktif (shame). Rasa bersalah dapat berfungsi secara konstruktif karena membantu individu menyadari kesalahan, mengambil tanggung jawab, dan membuka diri terhadap pertobatan serta pemulihan. Sebaliknya, shame yang tidak tertangani dapat membuat remaja mengidentifikasi dirinya dengan perilaku yang dilakukan, sehingga muncul keyakinan bahwa dirinya kotor, rusak, atau tidak layak diterima oleh Allah maupun komunitas iman. Kondisi ini berpotensi memperkuat siklus penggunaan pornografi yang bermasalah karena individu cenderung menyembunyikan pergumulannya, menghindari pertolongan, dan semakin terisolasi secara sosial maupun spiritual. Oleh karena itu, konseling pastoral perlu menghindari pendekatan yang mempermalukan dan lebih menekankan proses pertobatan yang disertai penerimaan, pengharapan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Kompleksitas dan Variasi Dampak

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa dampak penggunaan pornografi pada remaja tidak bersifat tunggal maupun linear, melainkan kompleks dan bervariasi tergantung pada interaksi berbagai faktor individu, sosial, dan kontekstual. Kajian sistematis menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai dampak pornografi sering kali tidak konsisten, bahkan dalam beberapa kasus menunjukkan temuan yang saling bertentangan.[22] Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara penggunaan pornografi dan perkembangan remaja tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan sebab-akibat yang sederhana.

Variasi dampak tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain frekuensi penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, serta karakteristik individu seperti tingkat kematangan psikologis dan kondisi lingkungan sosial.[23] Dalam konteks ini, meta-analisis menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan pornografi dan perilaku bermasalah berada pada tingkat moderat, sehingga tidak semua individu mengalami dampak negatif yang signifikan.[24] Temuan ini menegaskan bahwa pornografi lebih tepat dipahami sebagai faktor risiko yang bersifat probabilistik, bukan deterministik.

Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa efek pornografi dapat berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam beberapa kasus, pornografi digunakan sebagai sarana eksplorasi seksual dan pencarian identitas, terutama pada remaja yang tidak memperoleh

Commented [A7]: Bagian ini akademik dan cukup baik, tetapi terlalu repetitif dengan bagian sebelumnya. Beberapa gagasan seperti "tidak deterministik", "kontekstual", dan "kompleks" muncul berulang kali.
Suggestion perbaikan:
Ringkas bagian ini dan arahkan ke prinsip pastoral.
Misalnya, simpulkan menjadi 3 prinsip:
1.Tidak semua penggunaan pornografi memiliki dampak yang sama.
2.Risiko meningkat bila ada lemahnya regulasi emosi, kontrol diri, dan dukungan sosial.
3.Intervensi pastoral harus bersifat personal, bukan seragam.
Contoh revisi singkat:
Dengan demikian, konseling pastoral tidak dapat menggunakan pendekatan yang seragam kepada semua remaja. Remaja yang terpapar secara tidak sengaja, remaja yang mengakses karena rasa ingin tahu, dan remaja yang sudah menunjukkan pola kompulsif membutuhkan bentuk pendampingan yang berbeda. Prinsip ini penting agar gereja tidak jatuh pada generalisasi moral yang mengabaikan kondisi psikologis dan sosial individu.

[22]Peter dan Valkenburg, "Adolescents and Pornography," 519–520.

[23]Ibid.

[24]Chen et al., "The Association between the Quantity and Severity of Pornography Use : A Meta-Analysis The Association between the Quantity and Severity of Pornography Use : A."

pendidikan seksual yang memadai.[25] Namun, dalam kondisi lain, penggunaan yang berulang dan tidak terkontrol dapat berkembang menjadi pola perilaku yang maladaptif, terutama ketika dikaitkan dengan regulasi emosi yang rendah atau kondisi psikologis yang tidak stabil.[26]

Lebih lanjut, kajian kritis menunjukkan bahwa konsep "adiksi pornografi" sendiri masih menjadi perdebatan dalam literatur ilmiah, terutama terkait dengan definisi, kriteria diagnostik, serta validitas pengukurannya.[27] Oleh karena itu, penelitian ini lebih memilih menggunakan istilah *penggunaan pornografi bermasalah* (*problematic pornography use*) yang dinilai lebih netral dan lebih mampu menggambarkan variasi tingkat keparahan perilaku tanpa mengasumsikan adanya gangguan adiktif yang telah mapan secara diagnostik.

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak pornografi pada remaja bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individu, media, dan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan yang bersifat reduksionistik atau generalisasi tunggal tidak memadai untuk menjelaskan fenomena ini secara komprehensif.

Bagi konseling pastoral, temuan-temuan tersebut menegaskan setidaknya tiga prinsip penting. Pertama, tidak semua penggunaan pornografi menghasilkan dampak yang sama karena pengalaman, motivasi, dan kondisi setiap remaja berbeda. Kedua, risiko berkembangnya penggunaan yang bermasalah cenderung meningkat ketika terdapat kesulitan regulasi emosi, lemahnya kontrol diri, serta kurangnya dukungan sosial dan relasional. Ketiga, intervensi pastoral perlu bersifat personal dan kontekstual, bukan seragam bagi seluruh individu. Remaja yang terpapar secara tidak sengaja, remaja yang mengakses pornografi karena rasa ingin tahu, dan remaja yang telah menunjukkan pola penggunaan kompulsif memerlukan bentuk pendampingan yang berbeda. Prinsip ini penting agar gereja tidak terjebak pada generalisasi moral yang mengabaikan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual yang melatarbelakangi perilaku individu.

Mekanisme Psikologis Penggunaan Pornografi Bermasalah

Untuk memahami bagaimana penggunaan pornografi dapat berkembang menjadi perilaku yang bermasalah, diperlukan kerangka teoritis yang mampu menjelaskan mekanisme psikologis yang mendasarinya. Dalam hal ini, model *Interaction of Person–Affect–Cognition–Execution* (I-PACE) memberikan landasan konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan terbentuknya perilaku adiktif, termasuk penggunaan pornografi yang bersifat kompulsif.[28]

[25]Peter et al., "Adolescents and Pornography : A Review of 20 Years of Research Adolescents and Pornography : A Review of 20 Years of Research."

[26]Cervero et al., "Explanatory Factors for Problematic Cybersex Behaviour : The Importance of Negative Emotions."

[27]Siobhán Healy, Cullen Kris, and Taylor Tracy, "Youth , Pornography , and Addiction : A Critical Review," *Current Addiction Reports*, no. January (2024): 265–274, https://doi.org/10.1007/s40429-024-00549-z.

[28]Matthias Brand et al., "The Interaction of Person-Affect-Cognition-Execution (I-PACE) Model for Addictive Behaviors: Update, Generalization to Addictive Behaviors Beyond Internet-Use Disorders, and

Model I-PACE menjelaskan bahwa perilaku adiktif tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor predisposisi individu (seperti kepribadian dan pengalaman sebelumnya), respons emosional (misalnya stres atau kecemasan), proses kognitif (seperti perhatian selektif dan bias interpretasi), serta kemampuan kontrol diri (executive function).[29] Dalam kerangka ini, penggunaan pornografi dapat berkembang menjadi perilaku bermasalah ketika terjadi ketidakseimbangan antara dorongan afektif (craving) dan kemampuan regulasi diri individu.

Temuan empiris menunjukkan bahwa emosi negatif memainkan peran penting dalam proses ini. Individu yang mengalami stres, kecemasan, atau tekanan emosional cenderung menggunakan pornografi sebagai mekanisme coping untuk meredakan ketegangan psikologis.[30] Namun, penggunaan yang berulang dalam konteks ini dapat memperkuat asosiasi antara stimulus seksual dan regulasi emosi, sehingga meningkatkan risiko terbentuknya pola perilaku kompulsif.[31]

Selain itu, model ini juga menekankan pentingnya peran proses pembelajaran dan penguatan (reinforcement). Pengalaman kesenangan atau pengurangan stres setelah penggunaan pornografi dapat memperkuat perilaku tersebut melalui mekanisme reward, sehingga meningkatkan kemungkinan pengulangan di masa depan.[32] Dalam jangka panjang, proses ini dapat menyebabkan penurunan kontrol diri dan peningkatan ketergantungan terhadap stimulus tertentu.

Namun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa konsep "adiksi pornografi" masih belum memiliki konsensus yang kuat dalam bidang klinis. Beberapa kajian menekankan bahwa penggunaan pornografi yang tinggi tidak selalu dapat dikategorikan sebagai gangguan adiktif, terutama karena belum adanya kriteria diagnostik yang seragam dan valid secara universal.[33] Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara penggunaan intensif dan penggunaan yang benar-benar bermasalah atau disfungsional.

Dalam perspektif neuropsikologis, mekanisme ini juga dapat dipahami melalui hubungan non-linear antara aktivitas otak dan fungsi mental. Pendekatan ini menunjukkan bahwa baik hiperaktivitas maupun hipoaktivitas dalam sistem tertentu dapat menghasilkan

Specification of the Process Character of Addictive Behaviors," *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* 104 (2019): 1–10.

[29]Ibid.

[30]Cervero et al., "Explanatory Factors for Problematic Cybersex Behaviour : The Importance of Negative Emotions."

[31]Ibid.

[32]Brand et al., "The Interaction of Person-Affect-Cognition-Execution (I-PACE) Model," 3.

[33]Healy, Kris, and Tracy, "Youth , Pornography , and Addiction : A Critical Review."

kondisi yang tidak optimal, sehingga menegaskan bahwa ekstremitas perilaku merupakan faktor risiko utama.[34]

Berdasarkan sintesis tersebut, penggunaan pornografi yang bermasalah dapat dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal, yang melibatkan proses emosional, kognitif, dan perilaku secara simultan. Dengan demikian, pendekatan yang hanya menekankan aspek moral atau kehendak individu tidak memadai untuk menjelaskan kompleksitas mekanisme yang terlibat.

Model Konseptual Konseling Pastoral Integratif

Temuan-temuan yang diperoleh dari literatur menunjukkan bahwa penggunaan pornografi yang bermasalah pada remaja merupakan fenomena yang melibatkan interaksi antara faktor psikologis, perilaku, sosial, dan spiritual. Model I-PACE menjelaskan bahwa perilaku kompulsif berkembang melalui hubungan antara karakteristik individu, regulasi emosi, proses kognitif, dan kemampuan kontrol diri. Di sisi lain, literatur konseling pastoral menekankan pentingnya pemulihan makna, identitas, relasi dengan Allah, dan dukungan komunitas dalam proses perubahan yang berkelanjutan. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan model konseptual konseling pastoral integratif yang terdiri atas empat tahap utama.

Asesmen Pastoral-Psikologis

Tahap pertama bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi remaja sebelum intervensi dilakukan. Asesmen mencakup pola penggunaan pornografi, faktor pemicu, kondisi emosional, relasi keluarga, dukungan sosial, kondisi spiritual, serta kemungkinan adanya faktor risiko lain seperti trauma, kekerasan seksual, depresi, atau gangguan psikologis yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pendekatan ini didasarkan pada temuan bahwa penggunaan pornografi yang bermasalah tidak muncul dari satu penyebab tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Regulasi Emosi dan Perubahan Perilaku

Tahap kedua berfokus pada pemahaman dan perubahan mekanisme yang mempertahankan perilaku penggunaan pornografi. Berdasarkan model I-PACE, perilaku kompulsif berkembang melalui siklus yang melibatkan pemicu tertentu, emosi negatif, dorongan atau craving, penggunaan pornografi, serta pengalaman kelegaan sementara yang memperkuat perilaku tersebut. Oleh karena itu, konseling pastoral perlu membantu remaja mengembangkan kemampuan regulasi emosi, memperkuat kontrol diri, membangun strategi coping yang adaptif, serta menggantikan kebiasaan maladaptif dengan pola perilaku yang lebih sehat.

[34]Northo and Tumati, "Neuroscience and Biobehavioral Reviews ' Average Is Good , Extremes Are Bad ' – Non-Linear Inverted U-Shaped Relationship between Neural Mechanisms and Functionality of Mental Features."

Pemulihan Spiritual dan Identitas

Tahap ketiga menekankan pemulihan relasi dengan Allah serta pembentukan identitas diri yang sehat. Dalam konteks ini, konseling pastoral tidak hanya berupaya menghentikan perilaku yang bermasalah, tetapi juga menolong remaja memahami kasih karunia, pengampunan, dan pembaruan hidup. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya membedakan antara rasa bersalah (guilt) yang dapat mendorong pertobatan dan rasa malu yang destruktif (shame) yang dapat memperkuat isolasi serta keputusasaan. Melalui proses pendampingan spiritual, remaja dibantu membangun pengharapan dan identitas yang berakar pada relasinya dengan Allah.

Dukungan Komunitas dan Rujukan Profesional

Tahap keempat bertujuan memastikan keberlanjutan proses pemulihan. Literatur menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam mempertahankan perubahan perilaku yang positif. Oleh karena itu, gereja dapat menyediakan mentor rohani, kelompok kecil, hubungan akuntabilitas yang sehat, serta keterlibatan keluarga yang bijaksana. Dalam kasus yang menunjukkan gejala kompulsif berat, trauma, depresi, atau risiko kesehatan mental lainnya, konselor pastoral perlu mempertimbangkan rujukan kepada psikolog, psikiater, atau tenaga kesehatan mental yang kompeten sebagai bagian dari pendekatan yang integratif.

Keempat tahap tersebut tidak dipahami sebagai proses yang sepenuhnya linear, melainkan sebagai kerangka pendampingan yang fleksibel dan saling berkaitan. Melalui integrasi dimensi psikologis, perilaku, spiritual, dan sosial, model ini diharapkan dapat memberikan dasar konseptual bagi pengembangan praktik konseling pastoral yang lebih komprehensif dalam mendampingi remaja dengan penggunaan pornografi bermasalah.

Implikasi dan Integrasi dalam Konseling Pastoral

Model konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pornografi bermasalah pada remaja memerlukan pendekatan yang melampaui penilaian moral semata. Integrasi dimensi psikologis, perilaku, spiritual, dan sosial memungkinkan konseling pastoral memahami pergumulan remaja secara lebih komprehensif serta menyediakan pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu.

Dalam konteks ini, konseling pastoral memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan, khususnya dalam membantu individu membangun makna hidup, nilai, serta orientasi spiritual. Namun demikian, temuan literatur juga menunjukkan bahwa penggunaan pornografi sering kali berkaitan dengan faktor psikologis seperti stres, kecemasan, dan kesulitan dalam regulasi emosi.[35] Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pastoral yang efektif perlu

Commented [A8]: Bagian ini bagus secara arah, tetapi terlalu umum. Artikel menyebut tiga dimensi utama: psikologis, perilaku, dan spiritual. Namun belum menjelaskan bentuk praktiknya dalam gereja.

Tambahkan juga prinsip etika pastoral:
- kerahasiaan;
- informed consent;
- perlindungan anak/remaja;
- batas relasi konselor-konseli;
- rujukan profesional;
- keterlibatan orangtua secara bijaksana.

[35]Cervero et al., "Explanatory Factors for Problematic Cybersex Behaviour : The Importance of Negative Emotions."

mengintegrasikan pemahaman psikologis agar mampu menjawab akar permasalahan secara lebih mendalam.

Dalam praktik pelayanan gereja, implikasi utama dari model ini adalah pentingnya asesmen pastoral yang empatik sebelum memberikan arahan moral atau disiplin rohani. Pendekatan tersebut membantu konselor memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan pornografi, termasuk kesepian, konflik keluarga, tekanan emosional, maupun kesulitan regulasi emosi yang dialami remaja. Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada akar permasalahan yang mendasarinya.

Selain itu, temuan literatur menunjukkan bahwa dampak pornografi tidak bersifat universal, melainkan kontekstual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.[36] Oleh karena itu, pendekatan konseling tidak dapat dilakukan secara seragam, tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi individu, termasuk latar belakang psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan yang bersifat personal dan kontekstual ini sejalan dengan prinsip dasar konseling pastoral yang menekankan relasi, empati, dan pemahaman terhadap pengalaman individu.

Dalam perspektif praktis, integrasi tersebut diwujudkan melalui empat tahap utama yang telah dirumuskan dalam model konseptual penelitian ini, yaitu asesmen pastoral-psikologis, regulasi emosi dan perubahan perilaku, pemulihan spiritual dan identitas, serta dukungan komunitas dan rujukan profesional. Keempat tahap ini menyediakan kerangka pendampingan yang lebih sistematis dan memungkinkan konselor pastoral menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan spesifik setiap remaja.

Selain itu, model ini menegaskan bahwa konseling pastoral tidak harus diposisikan sebagai alternatif terhadap layanan kesehatan mental, melainkan sebagai mitra yang saling melengkapi. Dalam kasus yang melibatkan trauma, depresi, kecemasan berat, atau pola penggunaan yang sangat kompulsif, kolaborasi dengan psikolog atau psikiater menjadi bagian penting dari proses pemulihan yang holistik.

Dengan demikian, kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan temuan empiris dari bidang psikologi dan ilmu perilaku ke dalam kerangka konseling pastoral, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berbasis bukti. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan efektivitas intervensi, tetapi juga memperkaya pengembangan kajian konseling pastoral dalam ranah akademik.

Kesimpulan

Penggunaan pornografi pada remaja merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat direduksi sebagai persoalan moral semata, melainkan melibatkan interaksi antara faktor psikologis, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan pornografi bermasalah lebih tepat dipahami sebagai faktor risiko yang bersifat

[36]Peter et al., "Adolescents and Pornography : A Review of 20 Years of Research Adolescents and Pornography : A Review of 20 Years of Research."

Commented [A9]: Kesimpulan sudah merangkum isi artikel, tetapi belum menyebut kontribusi model secara konkret. Kesimpulan juga masih mengulang bahwa pornografi adalah fenomena kompleks dan tidak reduksionistik.
Suggestion revisi:
Kesimpulan perlu lebih tegas menjawab tujuan penelitian.
Contoh revisi arah kesimpulan:
Penelitian ini merumuskan model konseling pastoral integratif yang terdiri dari asesmen pastoral-psikologis, edukasi mengenai siklus perilaku, intervensi regulasi emosi dan perubahan kebiasaan, pendampingan spiritual, serta dukungan komunitas dan rujukan profesional. Model ini menegaskan bahwa pemulihan remaja dari penggunaan pornografi bermasalah tidak dapat dilakukan hanya melalui teguran moral, tetapi membutuhkan pendampingan yang menyentuh aspek emosi, perilaku, identitas, relasi dengan Tuhan, dan komunitas.

kontekstual dan tidak deterministik, sehingga memerlukan pendekatan yang integratif dalam proses pendampingan. Penelitian ini merumuskan model konseptual konseling pastoral integratif yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu asesmen pastoral-psikologis, regulasi emosi dan perubahan perilaku, pemulihan spiritual dan identitas, serta dukungan komunitas dan rujukan profesional. Model tersebut menyediakan kerangka pendampingan yang lebih komprehensif bagi gereja dan konselor pastoral dalam mendampingi remaja dengan penggunaan pornografi bermasalah.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis pada kajian literatur sehingga belum menguji secara empiris efektivitas model yang diusulkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan studi empiris, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, untuk menguji implementasi model konseling pastoral ini dalam konteks nyata serta mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilannya.

Referensi

Brand, Matthias, Elisa Wegmann, Rudolf Stark, Astrid Müller, Klaus Wölfling, Trevor W. Robbins, and Marc N. Potenza. "The Interaction of Person-Affect-Cognition-Execution (I-PACE) Model for Addictive Behaviors: Update, Generalization to Addictive Behaviors Beyond Internet-Use Disorders, and Specification of the Process Character of Addictive Behaviors." *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* 104 (2019): 1–10. https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2019.06.032.

Braun-Courville, Debra K., and Mary Rojas. "Exposure to Sexually Explicit Web Sites and Adolescent Sexual Attitudes and Behaviors." *Journal of Adolescent Health* 45, no. 2 (2009): 156–162. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.12.004.

Camilleri, Christina, Justin T. Perry, and Stephen Sammut. "Compulsive Internet Pornography Use and Mental Health: A Cross-Sectional Study in a Sample of University Students in the United States." *Frontiers in Psychology* 11 (2021): 613244. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.613244.

Cervero, Antonio, Adrian Castro-Lopez, Lucia Alvarez-Blanco, and Ellian Tuero. "Explanatory Factors for Problematic Cybersex Behaviour: The Importance of Negative Emotions." *Current Psychology* 43, no. 20 (2024): 18109–18118. https://doi.org/10.1007/s12144-024-05639-9.

Chen, Lijun, Xiaoliu Jiang, Qiqi Wang, Beáta Bőthe, Marc N. Potenza, and Huijuan Wu. "The Association between the Quantity and Severity of Pornography Use: A Meta-Analysis." *The Journal of Sex Research* 59, no. 6 (2022): 704–719. https://doi.org/10.1080/00224499.2021.1988500.

Healy-Cullen, Siobhán, Kris Taylor, and Tracy Morison. "Youth, Pornography, and Addiction: A Critical Review." *Current Addiction Reports* 11 (2024): 265–274. https://doi.org/10.1007/s40429-024-00549-z.

Jhe, Grace B., Jessica Addison, Jessica Lin, and Emily Pluhar. "Pornography Use among Adolescents and the Role of Primary Care." *Family Medicine and Community Health* 11,

Commented [A10]: Ada beberapa referensi yang formatnya belum bersih. Contohnya pemenggalan kata dan kapitalisasi aneh seperti "Person-A Ff Ect", "Speci Fi Cation", "D Ph", dan beberapa judul yang tampak hasil copy-paste dari PDF.

Lakukan pengecekan ulang seluruh daftar pustaka melalui DOI atau halaman jurnal asli.

Perbaiki:
- nama penulis;
- judul artikel;
- nama jurnal;
- volume, nomor, halaman;
- DOI;
- kapitalisasi;
- format sesuai gaya selingkung jurnal.

no. 1 (2023): e001776. https://doi.org/10.1136/fmch-2022-001776.

Northoff, Georg, and Shankar Tumati. "'Average Is Good, Extremes Are Bad': Non-Linear Inverted U-Shaped Relationship between Neural Mechanisms and Functionality of Mental Features." *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* 104 (2019): 11–25. https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2019.06.030.

Paulus, Frank W., Foujan Nouri, Susanne Ohmann, Eva Möhler, and Christian Popow. "The Impact of Internet Pornography on Children and Adolescents: A Systematic Review." *L'Encéphale* 50, no. 6 (2024): 649–662. https://doi.org/10.1016/j.encep.2023.12.004.

Peter, Jochen, and Patti M. Valkenburg. "Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research." *The Journal of Sex Research* 53, no. 4–5 (2016): 509–531. https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441.

Privara, Michal, and Petr Bob. "Pornography Consumption and Cognitive-Affective Distress." *The Journal of Nervous and Mental Disease* 211, no. 8 (2023): 641–646. https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000001669

Wright, Paul J., Robert S. Tokunaga, and Ashley Kraus. "A Meta-Analysis of Pornography Consumption and Actual Acts of Sexual Aggression in General Population Studies." *Journal of Communication* 66, no. 1 (2016): 183–205. https://doi.org/10.1111/jcom.12201